
Pendekatan Edukatif Guru Untuk Mengatasi Tantangan Anak Hiperaktif di TK Dharma Wanita Desa Sempu Ngebel Ponorogo

Ahmad Faizal Abidin¹, Suci Midysahri Azizah²

¹Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

²Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This community service aims to describe how teachers identify hyperactive children, strategies used in dealing with hyperactive children's behavior, and the impact on hyperactive children at Dharma Wanita Kindergarten, Sempu Ngebel Village, Ponorogo. The community service method uses Asset, Based, Community, and Development (ABCD) with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the community service show that the teacher's educational approach to dealing with hyperactive children implemented includes providing motivation, individual guidance, special attention, placing children in the front position, the use of fun learning methods, and educational media such as puzzle games. The impact on hyperactive children includes limited understanding of children's special needs, lack of resources and training, and suboptimal parental support. This community service concludes that the role of teachers is very important in creating a conducive learning environment for hyperactive children, with synergistic support from schools and parents. It is recommended that teachers improve their competencies through inclusive learning training, while schools and parents strengthen cooperation for the successful management of hyperactive children.

Keywords

Educational approach, hyperactive children, kindergarten, teachers

Corresponding Author

Ahmad Faizal Abidin

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; ahmadfaizalabidin6@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ialah fondasi awal dari jenjang pendidikan, yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada fase ini, anak memperoleh berbagai rangsangan atau stimulasi melalui kegiatan pembinaan yang dirancang untuk menunjang tumbuh kembangnya secara maksimal (Aidil 2018). Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena membentuk karakter, kecerdasan, dan kebiasaan belajar anak. Melalui pendekatan yang tepat, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Hiperaktif, yang dalam dunia medis dikenal sebagai ADHD (*Attention-Deficit and Hyperactivity Disorder*), merupakan kondisi neurobiologis yang bersifat genetik, di mana perkembangan otak anak berlangsung secara berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya (Mingkala 2021). ADHD

bukanlah sekadar perilaku “nakal” atau “tidak bisa diam” seperti yang sering disalahpahami oleh masyarakat. Anak dengan ADHD mengalami kondisi biologis yang nyata dan membutuhkan pemahaman serta penanganan yang tepat, bukan hukuman atau penilaian negatif. Guru, orang tua, dan lingkungan sekitar harus diberi edukasi yang memadai agar dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, termasuk menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Apabila mendapatkan dukungan yang sesuai, anak dengan ADHD tetap memiliki peluang untuk berkembang secara baik dan mencapai keberhasilan dalam bidang yang mereka sukai.

Pentingnya pendidikan pada masa usia dini, mendorong perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik anak sebagai pusat kegiatan belajar (Jaedun 2023). Pendidikan pada masa usia dini memiliki peran penting dalam membentuk anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan haruslah berpusat pada anak, dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangannya. Anak-anak di jenjang TK berada dalam masa keemasan perkembangan (golden age) yang sangat menentukan arah pembentukan karakter dan kemampuan belajar mereka di masa depan. Anak di usia ini belajar paling efektif melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan merangsang rasa ingin tahu anak. Anak dilatih untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, belajar bekerja sama, berbagi dengan teman, menunggu giliran, serta membiasakan diri mengikuti aturan yang berlaku di dalam kelompok (Witasari 2024) .

Guru adalah sosok pendidik yang menjadi teladan bagi anak-anak di sekolah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dituntut memiliki kreativitas, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak, serta kesabaran yang tinggi. Sikap-sikap tersebut menjadi bagian penting yang perlu dimiliki untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Imam 2019). Di TK Dharma Wanita Desa Sempu Ngebel Ponorogo, ditemukan anak yang bernama Akmal dan Angel. Mereka masih sulit fokus, mudah terpengaruh, dan sering meninggalkan tugas. Hal ini menuntut peran guru untuk membimbing serta memotivasi agar anak mampu mengendalikan diri dan menyelesaikan tugas. Dengan keterbatasan di pedesaan, diperlukan kerja sama guru dan orang tua melalui pendekatan kreatif agar perkembangan akademik dan kepribadian anak dapat optimal.

Teori sebelumnya telah mengkaji tentang upaya dalam mengatasi anak hiperaktif. Menurut Haria Mingkala melakukan studi dengan judul Pendampingan Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif, dengan hasil temuannya, bahwa guru dapat menangani anak hiperaktif dengan menempatkan mereka di dekat guru dan teman yang tenang, menjaga kontak mata, meja rapi, memberi sentuhan ringan, serta apresiasi saat fokus, sambil bekerja

sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif dan rutinitas teratur. Menurut Ratih, peran orang tua juga penting melalui penghargaan, komunikasi lembut namun tegas, serta dukungan tenaga profesional. Dengan bimbingan disiplin dan sosialisasi yang baik, anak hiperaktif tetap berpeluang meraih kesuksesan (Mingkala 2021).

Teori berikutnya, Lamadang, Karmila P., and Suma K. Saleh, yang berjudul Strategi Guru Mengatasi Anak Hiperaktif Di TK. Berdasarkan hasil temuannya di TK Negeri Luksagu, Kecamatan Tinangkung Utara, menunjukkan bahwa anak hiperaktif cenderung berlari, berteriak, berbicara tanpa henti, mengganggu teman, serta sulit fokus dan duduk tenang karena rasa jenuh atau energi berlebih. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi seperti memberi perhatian khusus, melibatkan anak dalam kegiatan kelompok, mengarahkan kembali fokus, memberikan reward, dan menjalin komunikasi dengan orang tua, sehingga tercipta lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan anak sekaligus membantu mereka mengendalikan perilaku (Lamadang et al. 2025).

Menurut Islamiah, Rodhotul, dan Heny Wulandari berfokus pada peran guru dalam menangani anak hiperaktif. Berdasarkan hasil temuannya ini menunjukkan perilaku seperti berlarian, mondar-mandir, berteriak, memanjat meja atau kursi, mengganggu teman, serta sulit duduk tenang saat pembelajaran. Kondisi ini menuntut peran penting guru sebagai motivator, penasihat, dan fasilitator. Guru memberikan nasihat dengan sabar tanpa membentak, memberikan tanggung jawab seperti menjadi pemimpin barisan, serta memberi pujian atau motivasi ketika anak menunjukkan perilaku positif. Selain itu, guru mengajak anak melakukan aktivitas motorik kasar sebelum belajar, menempatkan anak hiperaktif di dekat guru, memberikan kata-kata positif, serta selalu mendampingi dalam kegiatan bermain. Strategi-strategi tersebut terbukti membantu anak merasa dihargai, mengurangi perilaku hiperaktif, serta menumbuhkan sikap positif yang bermanfaat bagi perkembangan mereka di masa depan (Islamiah, Na'imah, and Wulandari 2023). Dalam upaya mengatasi anak hiperaktif, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak, antara lain lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan agama. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada strategi serta langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Dharma Wanita Desa Sempu, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.

B. METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam program ini adalah Pemberdayaan Desa berbasis aset, atau lebih dikenal dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini merupakan

salah satu strategi dalam proses pengembangan masyarakat. Fokus utamanya terletak pada pemanfaatan potensi yang dimiliki warga, yakni dengan mengidentifikasi kekuatan serta sumber daya yang ada di dalam masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan dan perbaikan sosial (Nurdayanah 2016). Dengan menggunakan metode ABCD untuk menguraikan fenomena saat pengabdian yaitu pendekatan edukatif guru dalam menangani anak hiperaktif di salah satu TK di Ponorogo.

Adapun tujuan pengabdian ini adalah untuk menjelaskan berbagai strategi yang digunakan guru untuk mengatasi perilaku anak hiperaktif di kelas, serta dampak setelah melakukan strategi dalam mengatasi anak hiperaktif sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan dalam praktik pembelajaran.

Konsep ABCD dipandang sebagai salah satu pilihan dalam upaya pemberdayaan masyarakat atau sekolah dengan menitikberatkan pada pemanfaatan aset. Aset yang dimaksud adalah potensi yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri. Potensi atau kekayaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai peluang penting dalam proses pemberdayaan. Bentuk aset ini bisa berupa kecerdasan, rasa kepedulian, letak geografis, maupun sumber daya lain, baik yang berasal dari alam maupun dari manusia.

Tahapan inti dalam metode ABCD terdiri atas lima langkah, yakni menemukan (*discovery*), impian (*dream*), perancangan (*design*), penetapan (*define*), serta pelaksanaan (*destiny*) (Dureau 2013). Pelaksanaan ABCD dapat pula dipahami melalui empat tahap, meliputi *discovery* (menyapresiasi kondisi yang ada), *dream* (membayangkan hal yang dapat diwujudkan), *design* (merancang langkah yang seharusnya ditempuh), dan *destiny* (menciptakan apa yang direncanakan) (Nurdayanah 2016).

Tahapan pelaksanaan metode ABCD menurut Nurdayanah, sebagai berikut:

1. *Discovery*
 - a. Asset Fisik, ruangan outdoor dapat menjadi area bermain yang menyenangkan bagi anak sekaligus melatih motorik kasar, karena anak bebas bergerak, berlari, melompat, dan bereksplorasi dengan berbagai permainan fisik di alam terbuka.
 - b. Asset Manusia, guru kelas berperan sebagai motivator dan pembimbing dalam proses belajar, kepala sekolah menjadi pengawas sekaligus motivator dan pembimbing bagi guru maupun siswa, sedangkan wali murid berperan sebagai motivator serta guru pertama yang membentuk dasar pendidikan anak di rumah.
 - c. Asset Sosial, hubungan kerja sama antara guru dan wali murid selalu harmonis karena terjalin komunikasi yang baik, saling mendukung, dan memiliki tujuan bersama untuk perkembangan optimal anak.
 - d. Asset Kultural, kegiatan pembukaan dilakukan secara rutin dengan hafalan surat pendek dan doa-doa, sedangkan setiap hari Kamis dan Jumat diisi dengan kegiatan mengaji Iqro' untuk

membiasakan anak dengan Al-Qur'an sejak dini.

2. *Dream*

- a. Kepala sekolah dan guru berharap anak-anak memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup sehingga siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, yaitu SD.
- b. Orang tua berharap anak-anak tumbuh dengan karakter baik, sopan santun, serta memiliki dasar ilmu yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang SD.

3. *Design*

- a. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembukaan pukul 07.00-08.00, dilanjutkan kegiatan inti pukul 08.00-08.30, istirahat pukul 08.30-09.00, dan ditutup dengan kegiatan penutup pukul 09.00-09.30.
- b. Guru kelas membimbing dua kelas, yaitu A dan B, sementara kepala sekolah berperan mengawasi sekaligus membantu guru dalam proses pembelajaran.

4. *Destiny*

- a. Anak-anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti membaca doa sebelum makan dan sesudah makan, agar tumbuh kebiasaan baik sejak dini.
- b. Anak-anak dibiasakan untuk saling tolong-menolong ketika ada teman atau orang lain yang kesusahan agar tumbuh rasa empati dan kepedulian sejak dini.

Dalam implementasi metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) di TK Dharma Wanita Desa Sempu, terdapat beberapa pihak yang terlibat secara aktif untuk mendukung keberhasilan program pembelajaran, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah, berperan sebagai pengarah dan pengawas jalannya program. Ia memastikan seluruh kegiatan sesuai dengan tujuan pendidikan, memfasilitasi kebutuhan guru dan peserta didik, serta memberikan motivasi dan pembimbingan agar program berjalan dengan baik.
2. Guru Kelas, berperan sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi motivator, pembimbing, dan fasilitator yang mendorong anak untuk aktif. Dalam konteks metode ABCD, guru membantu menggali potensi anak, serta menghubungkan kegiatan belajar dengan aset dan kekuatan yang dimiliki sekolah maupun lingkungan sekitar.
3. Wali Murid, berperan penting sebagai mitra sekolah. Mereka mendukung pembelajaran anak di rumah, menjadi motivator, serta memberikan dukungan moral maupun materiil sesuai kemampuan. Dalam metode ABCD, wali murid juga dilibatkan untuk mengoptimalkan aset keluarga dan lingkungan sebagai bagian dari proses pendidikan anak.

4. Peserta Didik, merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Anak-anak didorong untuk aktif, berani, dan percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan ABCD, anak-anak tidak hanya menerima pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengenali potensi dirinya, bekerja sama, dan belajar dari aset yang ada di sekitar mereka.

Dengan keterlibatan keempat pihak tersebut, implementasi metode ABCD di TK Dharma Wanita Desa Sempu dapat berjalan lebih optimal karena seluruh elemen berkontribusi sesuai dengan peran tanggung jawab masing-masing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Asset*

Anak-anak usia dini pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang luas, serta energi yang besar untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan bermain. Bermain dengan media konstruktif seperti lego merupakan salah satu aktivitas yang sangat disukai, karena tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga melatih motorik halus, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan sosial saat mereka berbagi dan berkolaborasi dengan teman. Aktivitas ini memberi peluang anak untuk mengembangkan konsep bentuk, ukuran, dan warna, sekaligus melatih koordinasi tangan-mata.

Selain lego, kegiatan mewarnai juga menjadi favorit bagi anak-anak. Melalui mewarnai, anak dapat menyalurkan ekspresi dan emosi mereka secara positif. Kegiatan ini melatih kesabaran, ketelitian, konsentrasi, serta keterampilan motorik halus. Warna-warna yang dipilih anak mencerminkan imajinasi sekaligus suasana hati mereka, sehingga guru dapat memahami perkembangan emosional dan psikologis anak melalui karya mereka.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan penting sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memotivasi anak-anak. Meskipun ada anak dengan kondisi hiperaktif yang sering sulit fokus dibanding teman sebaya, guru berupaya memberikan pendekatan yang berbeda. Anak hiperaktif biasanya memiliki kelebihan energi, sehingga perlu diarahkan ke kegiatan yang bersifat konstruktif dan kreatif, misalnya bermain lego atau mewarnai. Dengan begitu, energi mereka tetap tersalurkan, dan secara perlahan mereka belajar untuk meningkatkan fokus dalam kegiatan belajar.

Peran orang tua juga tidak kalah penting. Dukungan yang diberikan, baik berupa motivasi, perhatian, maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah, menjadi faktor kunci keberhasilan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana anak merasa diperhatikan dan dihargai.

Selain kegiatan di dalam kelas, sekolah juga menyediakan aktivitas fisik seperti senam sehat pada hari Sabtu pagi. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh anak-anak, karena selain menyenangkan, senam juga membantu menjaga kesehatan, meningkatkan daya tahan tubuh, melatih

motorik kasar, serta menumbuhkan kebersamaan dan semangat kolektif. Melalui senam, anak dapat menyalurkan energi dengan cara yang positif, sehingga lebih siap untuk kembali mengikuti kegiatan belajar.

Secara keseluruhan, kombinasi antara kegiatan bermain, berkarya, belajar dengan bimbingan guru, dukungan orang tua, dan aktivitas fisik seperti senam sehat, membentuk suatu ekosistem pendidikan yang holistik bagi anak-anak TK. Hal ini tidak hanya membantu perkembangan kognitif, motorik halus, sosial, dan emosional, tetapi juga menumbuhkan rasa senang dan semangat dalam belajar.

2. *Based*

Guru di TK Dharma Wanita Desa Sempu memiliki harapan besar terhadap perkembangan anak-anak didiknya. Mereka ingin agar anak-anak dapat membaca huruf dengan lancar, memahami konsep berhitung sederhana baik penjumlahan maupun pengurangan, serta mampu mewarnai dengan rapi sebagai wujud keterampilan motorik halus, ketelitian, dan kesabaran. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya pembiasaan religius dengan menghafal doa-doa pendek serta surat-surat pendek Al-Qur'an, sehingga anak memiliki dasar spiritual yang kuat sejak dini. Penguatan aspek personal juga tidak luput dari perhatian guru, yakni mengenalkan anak pada diri sendiri, seperti mengenali jenis kelamin, nama anggota tubuh, dan identitas dasar lainnya. Guru menginginkan anak-anak mampu berteman baik dengan teman sebayanya, belajar berbagi, bekerjasama, serta menghargai perbedaan. Hal ini mencerminkan bahwa guru berkomitmen membangun anak yang berkembang secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual.

Sementara itu, orang tua juga memiliki impian yang tidak kalah penting. Mereka sangat berharap anak-anak dapat membaca huruf maupun angka dengan lancar sebagai bekal utama untuk melanjutkan ke jenjang SD. Kemampuan mewarnai dengan rapi juga menjadi harapan orang tua karena dianggap sebagai indikator ketelitian, kreativitas, dan kesiapan motorik halus. Di samping itu, kemandirian menjadi salah satu impian terbesar orang tua, seperti anak mampu makan sendiri, merapikan mainan, mengenakan pakaian, dan mengurus kebutuhan dasar tanpa selalu bergantung pada orang dewasa. Orang tua juga mendambakan anak-anak memiliki fondasi pengetahuan dasar yang kuat, sehingga saat melanjutkan pendidikan tidak menemui kesulitan dalam beradaptasi. Harapan lain yang tidak kalah penting adalah anak-anak dapat menjalin pertemanan yang baik, memiliki sikap sopan santun, disiplin, serta menghormati guru dan orang tua. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menginginkan keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan

akhlak mulia.

Dari kedua sisi, impian guru dan orang tua pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yakni menyiapkan anak-anak menjadi pribadi yang cerdas, beriman, berkarakter, terampil, mandiri, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Guru lebih menekankan pada proses dan capaian perkembangan anak di sekolah, sedangkan orang tua lebih menyoroti hasil yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan orang tua sangat penting untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan kerja sama yang baik, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, serta kaya stimulasi. Sehingga mereka memiliki bekal lengkap untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri dan sikap positif.

3. *Community*

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dan kebutuhannya. Guru perlu memperhatikan berbagai aspek, baik dari cara menyampaikan materi, strategi pembelajaran, hingga pendekatan personal kepada anak.

Salah satu hal yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan nada bicara yang bervariasi saat menjelaskan materi. Perubahan intonasi suara membantu menjaga perhatian anak, terutama pada usia dini yang mudah bosan. Suara yang lembut saat memberi arahan, tegas saat mengingatkan, dan riang ketika memberi semangat dapat menciptakan suasana belajar yang hidup serta membuat anak lebih fokus.

Selain itu, pengaturan tempat duduk anak juga berpengaruh pada konsentrasi dan interaksi mereka. Anak yang mudah terdistraksi dapat ditempatkan di barisan depan agar lebih fokus, sementara anak yang sudah mandiri atau konsentrasi belajar bisa ditempatkan di posisi strategis untuk membantu teman di sekitarnya. Pengaturan ini juga penting untuk menciptakan interaksi sosial yang positif.

Guru juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, misalnya melalui permainan edukatif, lagu, gerak dan lagu, serta cerita bergambar. Metode ini lebih mudah diterima oleh anak usia dini karena mereka belajar sambil bermain, sesuai dengan dunia anak-anak. Untuk meningkatkan motivasi, guru dapat memberikan reward berupa pujian, stiker, atau bintang prestasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus memotivasi anak untuk terus berusaha.

Kontak fisik yang positif juga sangat penting, misalnya menepuk bahu, memberi *high-five*, atau mengelus kepala anak dengan penuh kasih sayang. Sentuhan sederhana ini dapat menumbuhkan rasa aman, kedekatan emosional, serta kepercayaan anak kepada guru.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru memberi perhatian khusus kepada anak hiperaktif, menawarkan kegiatan kelompok dengan teman, memfokuskan kembali perhatian anak, memberi *reward* selama pembelajaran, dan menjalin komunikasi dengan orang tua (Lamadang et al. 2025). Dengan penerapan cara tersebut, anak hiperaktif dapat diarahkan untuk lebih fokus, mengurangi perilaku yang mengganggu, serta lebih mudah mengikuti kegiatan belajar

Dalam rangka memahami kebutuhan dan perkembangan anak, guru perlu melakukan pengamatan perilaku anak sehari-hari serta observasi yang sistematis. Catatan hasil observasi ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter masing-masing anak. Selain itu, guru perlu berkomunikasi dengan orang tua untuk menanyakan kegiatan anak di rumah, sehingga ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan rumah. Pendekatan ini memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa and Fatmaridah Sabani 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua diarahkan pada keterbukaan pikiran dan perasaan, empati, serta upaya menjaga hubungan yang harmonis untuk menstimulasi anak hiperaktif. Pendekatan ini penting dalam pengelolaan dan pendampingan anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti hiperaktif.

Guru juga diharapkan mampu memberikan motivasi dan pendampingan secara konsisten. Motivasi membuat anak merasa dihargai dan bersemangat, sementara pendampingan memberikan rasa aman dan kenyamanan ketika anak belajar. Untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak yang hiperaktif, guru perlu memberi perhatian khusus. Misalnya, anak hiperaktif sering sulit fokus, sehingga guru dapat menyalurkan energinya melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti bermain lego. Aktivitas ini tidak hanya membantu mengurangi kejenuhan, tetapi juga melatih konsentrasi, kemampuan memecahkan masalah, serta kreativitas anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Iskandar and Rahanjamtel 2023) yang menekankan bahwa guru menerapkan pendekatan humanisti, memberikan apresiasi atau umpan balik yang positif ketika anak hiperaktif mampu menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan. Pendampingan dilakukan secara personal, mengenali latar belakang anak, dan memberikan tugas khusus bila diperlukan.

Dan hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Annisa and Fatmaridah Sabani 2023) pendekatan komunikasi guru dan orang tua yang penuh empati di TK AL-Hidayah juga terbukti efektif dalam menstimulasi anak hiperaktif secara positif. Strategi penanganan anak hiperaktif yang diterapkan guru kelas mencakup aspek pengelolaan lingkungan belajar, keterlibatan orang tua,

reinforcement positif, serta penggunaan media permainan edukatif. Kombinasi strategi ini diharapkan dapat membantu anak hiperaktif beradaptasi lebih baik di lingkungan sekolah dan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, sekaligus pendamping yang memahami karakter unik setiap anak. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendukung, dan efektif bagi semua anak di kelas, termasuk bagi anak yang membutuhkan perhatian lebih.

4. *Development*

Selama proses pengabdian di TK Dharma Wanita Desa Sempu, perkembangan anak-anak dengan perilaku hiperaktif menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Anak-anak hiperaktif, yaitu Akmal dan Angel, yang pada awalnya sering mengalami kesulitan untuk fokus dan cenderung menunjukkan perilaku bergerak berlebihan, kini mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Perubahan ini terjadi berkat pendekatan yang sabar, konsisten, serta strategi pembelajaran yang tepat dari guru.

Salah satu kemajuan yang terlihat jelas adalah kemampuan konsentrasi mereka saat mengikuti pembelajaran di kelas. Jika sebelumnya Akmal dan Angel mudah terdistraksi, kini keduanya sudah mulai mampu memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti instruksi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan pengendalian diri dan fokus, meskipun masih memerlukan pendampingan secara intensif.

Selain itu, perilaku hiperaktif yang biasanya ditandai dengan banyak gerakan tidak terkontrol perlahan-lahan mulai menurun. Anak-anak tersebut kini lebih tenang dan tidak lagi bergerak berlebihan sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. Guru berhasil mengarahkan energi berlebih mereka ke dalam aktivitas yang lebih terstruktur, misalnya dengan melibatkan mereka dalam permainan edukatif.

Kemajuan lain yang patut diapresiasi adalah ketika anak hiperaktif diajak bermain lego. Pada awalnya, permainan lego sering kali dijadikan ajang untuk melampiaskan energi tanpa arah atau bahkan menjahili teman-teman sebayanya. Namun, setelah diberikan bimbingan secara konsisten. Akmal dan Angel kini sudah mulai bermain lego dengan lebih teratur, terarah, dan tidak mengganggu teman-temannya. Hal ini tidak hanya melatih kemampuan motorik halus dan kreativitas mereka, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghargai orang lain.

Selain itu, penggunaan reward terbukti sangat efektif untuk memotivasi anak hiperaktif. Setiap kali Akmal dan Angel berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan tuntas, guru memberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah sederhana. Anak-anak tampak senang, bangga, dan semakin

bersemangat untuk mengulangi keberhasilan tersebut. Dengan adanya reward, mereka belajar bahwa menyelesaikan tugas hingga akhir akan membawa kepuasan tersendiri dan mendapatkan pengakuan dari guru. Strategi ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kepercayaan diri pada diri mereka.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang penuh kesabaran, strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan berupa motivasi dan reward, anak-anak hiperaktif dapat mengalami perkembangan positif. Mereka tidak hanya mampu mengendalikan perilaku hiperaktifnya, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk belajar, bermain dengan teratur, dan berinteraksi secara lebih baik dengan teman sebaya. Perubahan ini menjadi bukti nyata bahwa setiap anak, termasuk anak hiperaktif, memiliki potensi besar untuk berkembang jika diberikan perhatian, bimbingan, dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) di TK Dharma Wanita Desa Sempu menunjukkan bahwa setiap anak, termasuk anak hiperaktif, memiliki potensi besar untuk berkembang apabila diberikan stimulasi yang tepat. Anak-anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, energi, serta imajinasi yang tinggi yang dapat diarahkan melalui kegiatan konstruktif seperti bermain lego, mewarnai, dan aktivitas fisik. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh motivasi, serta konsisten memberikan pendampingan. Sementara itu, dukungan orang tua melalui perhatian, motivasi, dan keterlibatan aktif menjadi penopang utama dalam keberhasilan perkembangan anak.

Bukti nyata terlihat dari perkembangan anak hiperaktif, seperti Akmal dan Angel, yang menunjukkan peningkatan kemampuan fokus, penurunan perilaku berlebihan, serta lebih terarah dalam bermain dan berinteraksi sosial. Strategi seperti penggunaan reward, komunikasi intensif antara guru dan orang tua, serta pendekatan pembelajaran yang menyenangkan terbukti efektif mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah membentuk ekosistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menumbuhkan aspek kognitif, tetapi juga motorik, sosial, emosional, dan spiritual anak.

Saran untuk kepala sekolah, guru dan orang tua, sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

- a. Memberikan dukungan penuh kepada guru dalam bentuk pelatihan, workshop, dan

- pendampingan terkait strategi pembelajaran anak usia dini, khususnya bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti hiperaktif.
- b. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
 - c. Membangun budaya sekolah yang kolaboratif, dengan memperkuat komunikasi antara guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah.
 - d. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap kegiatan pembelajaran untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga.
 - e. Mendorong pengembangan program sekolah yang holistik, meliputi aspek akademik, sosial, emosional, spiritual, dan fisik anak.
2. Untuk Guru
- a. Terus kembangkan strategi pembelajaran berbasis permainan edukatif yang kreatif, sehingga energi anak dapat tersalurkan secara positif.
 - b. Gunakan reward yang bervariasi (pujian, stiker, bintang prestasi) untuk menjaga motivasi belajar anak, terutama anak hiperaktif.
 - c. Lakukan observasi berkala terhadap perkembangan anak dan sesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu.
 - d. Perkuat komunikasi dengan orang tua, baik untuk berbagi informasi perkembangan anak maupun untuk menyatukan strategi pendampingan di rumah dan sekolah.
 - e. Terapkan pendekatan humanis, penuh kesabaran, dan konsisten agar anak merasa dihargai dan nyaman dalam proses belajar.
3. Untuk Orang Tua
- a. Berikan dukungan emosional dan motivasi positif kepada anak, terutama saat mereka berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku baik.
 - b. Libatkan diri secara aktif dalam kegiatan sekolah agar anak merasa ada kesinambungan antara rumah dan sekolah.
 - c. Latih kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari, seperti merapikan mainan, makan sendiri, dan mengurus kebutuhan dasar.
 - d. Ciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar dan bermain, dengan menghindari distraksi berlebihan.
 - e. Jalin komunikasi intensif dengan guru agar strategi pengasuhan di rumah selaras dengan pendekatan pembelajaran di sekolah.

E. REFERENSI

- Aidil, Saputra. 2018. "Aidil Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini I." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2): 209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>.
- Annisa, and Fatmaridah Sabani. 2023. "Sinergi Edukasi: Analisis Komunikasi Guru-Orang Tua Dalam Manajemen Perilaku Anak Hiperaktif." *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6 (2): 43–51. <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v6i2.5490>.
- Dureau, C. 2013. "Pembaruan Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan." *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS)*, 96-97.
- Imam, G. 2019. "Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Aplikasinya. Seminar Nasional -." Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2019.
- Iskandar, Y, and M Rahanjamtel. 2023. "Pendampingan Anak Hiperaktif Dalam Belajar Melalui Pendekatan Humanistik Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al" ... *Induksi Pendidikan Dasar*, 31–36. <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lpd/article/view/5626>.
- Islamiah, Rodhotul, Na'imah, and Heny Wulandari. 2023. "Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 5:36–41. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>.
- Jaedun, A. 2023. "Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia." *Kencana Prenada Media Group*, 2023.
- Lamadang, Karmila P., Suma K. Saleh, Mawadah, and Nurianti. 2025. "Strategi Guru Mengatasi Anak Hiperaktif Di Tk." *Proficio* 6 (2): 125–33. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4636>.
- Mingkala, Haria. 2021. "Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Nurdayanah. 2016. "Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-Driven Development (ABCD)." : : Nur Khairunnisa, 2016.
- Witasari, Rinesti. 2024. "Belajar Dan Pembelajaran Dari Perspektif Teori Kognitif, Behaviorisme Konstruktivisme Dan Sosiokultural." *Basica* 3 (2): 257–68. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.5764>.